

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kebutuhan daging pada masyarakat terutama daging sapi tidak diimbangi oleh peningkatan produksi sapi potong. Menurut Kementan (2020) kebutuhan daging sapi sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 302.300 ton dengan produksi daging sapi potong dalam negeri sebesar 165.478 ton sehingga ketersediannya secara nasional masih belum mencukupi. Hal ini menyebabkan kebutuhan daging di Indonesia masih bergantung pada *import*.

Mutu genetik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas daging sapi. Hal tersebut disebabkan karena para peternak masih mengandalkan cara tradisional. Peningkatan produksi sapi potong dengan penyediaan bibit unggul dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik sapi potong adalah melakukan kawin silang melalui program inseminasi buatan dengan menggunakan semen beku dari pejantan unggul.

Inseminasi buatan merupakan salah satu teknologi dalam budidaya sapi potong untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Inseminasi buatan dilakukan dengan cara mendeposisi semen atau sperma kedalam alat kelamin betina dengan menggunakan alat inseminasi gun agar hewan tersebut mengalami kebuntingan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sumenep yaitu menyilangkan semen sapi limosin jantan kemudian di inseminasikan ke sapi betina madura. Cara ini diharapkan mampu memperbaiki mutu genetik pada sapi madura. Sapi hasil persilangan antara limosin dan sapi betina madura menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan sapi lokal madura, sehingga banyak disenangi oleh peternak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan peternak yang menyilangkan sapi lokal betina madura dengan sapi limosin. Program inseminasi buatan menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi potong betina madura di wilayah Pulau Talango. Variabel yang dapat digunakan dalam mengevaluasi yaitu *Service per Conception* (S/C), dan *Concepton Rate* (CR).

Teknologi inseminasi buatan sudah diterapkan Kabupaten Sumenep. Pada awalnya, respon masyarakat terhadap inseminasi buatan di wilayah Pulau Talango pada tahun 2016 belum berkembang, karena belum adanya sosialisasi tentang inseminasi buatan kepada peternak, sedangkan peternak masih mengandalkan pejantan sapi lokal. Sejak tahun 2017 inseminasi buatan mulai dikembangkan di wilayah Pulau Talango dan respon masyarakat awalnya masih meragukan tentang inseminasi buatan. Seiring berjalanya waktu, masyarakat mulai percaya dengan inseminasi buatan dikarenakan anakan yang dihasilkan sangat memuaskan dan harga jual anakannya sangat berbeda dengan perkawinan alami. Untuk melihat perkembangan inseminasi buatan di Sumenep tepatnya di Pulau Talango, maka perlu dilakukan pengamatan tingkat keberhasilan inseminasi buatan dengan mengevaluasi *Service per Conception (S/C)*, dan *Conception Rate (CR)*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tugas akhir ini adalah bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada sapi madura di wilayah Pulau Talango Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi reproduksi sapi madura di wilayah Pulau Talango Kabupaten Sumenep melalui perhitungan *Service per Conception S/C* dan *Conception Rate CR*.

1.3.2. Manfaat

Hasil pengamatan ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang tingkat efisiensi reproduksi sapi madura di wilayah Pulau Talango Kabupaten Sumenep. Pengamatan ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi program inseminasi buatan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumenep.